

Solidaritas Masyarakat Nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai

**Astrid Damayanti, Dewi
Anggariyani, Asrul Muslim**
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
astriddamayanti289@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Hubungan kerja nelayan di PPI Lappa seperti hubungan kerja antara (punggawa, Pemilik Modal dan ABK), (Nelayan dengan nelayan), (Nelayan, pengepul dan pedagang), (Punggawa dan keluarga ABK), bentuk solidaritas yang terjalin sangat erat dan tinggi, mereka percaya dalam melakukan pekerjaan, menanamkan sifat kekeluargaan antar sesama. Bentuk solidaritas tradisi nelayan sudah berkurang karena orang yang melakukan tradisi hanya beberapa orang dan yang berpartisipasi hanya yang masih melakukannya tradisi tersebut. 2) Unsur modern masyarakat nelayan di PPI Lappa seperti alat penangkapan sudah menggunakan tenaga mesin, alat penerangan sudah menggunakan lampu mesin (menggunakan listrik/genset) dan Kapal sudah menggunakan tenaga mesin, alat komunikasi seperti handphone dan GPS. Bentuk solidaritasnya yaitu semua sudah menggunakan alat yang modern maka dari itu mempermudah dan mempercepat kerja para nelayan dan nelayan memiliki banyak waktu untuk saling bercerita atau mengobrol bersama. 3) Pandangan Agama Islam Terhadap Solidaritas masyarakat nelayan di PPI Lappa menunjukkan bahwa penangkapan ikan di lakukan secara bersama-sama dan saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil tangkap yang banyak dan bisa dijual, seperti juga yang terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 2 dan Al-Jumu'ah ayat 10.

Kata kunci: Solidaritas, Masyarakat Nelayan.

Pendahuluan

Istilah solidaritas terjemahan dari kata Inggris, *solidarity*,¹ yaitu sifat satu rasa, merasa senasib sepenanggungan, setia kawan,² integrasi sosial atau hubungan erat.³ Istilah ini digunakan oleh para sosiolog untuk menunjukkan hubungan atau interaksi antar manusia dalam komunitas sosial. Solidaritas juga dapat diartikan “rasa berkelompok/group feeling”,⁴

¹ Lionel Kernermen, *Password*, (Bekasi Timur; PT.Kesaint blanc Indah Corp, 1999), hlm.483

² Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Modern English Press, 1991), hlm.237

³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 472

⁴ Bryan S.Turner, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah analitis Atas Tesa Sosiologi Weber, alih bahasa, G.A.Ticoalu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.195

yaitu sekumpulan orang-orang yang mempunyai rasa persatuan. Secara umum istilah ini pertama kali digunakan oleh Emile Durkheim, untuk menunjukkan bentuk-bentuk ikatan social.⁵

Durkheim menjelaskan pembagian masyarakat dalam dua kesadaran kolektif, yaitu solidaritas mekanis dan organik. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas organik terbentuk berdasarkan pemahaman dan norma serta keyakinan atau kepercayaan bersama. Sementara itu, solidaritas mekanis terbentuk karena spesialisasi kerja. Solidaritas organik terdapat pada masyarakat primitive. Adapun solidaritas mekanis biasanya ditemukan pada masyarakat di era modern.⁶

Solidaritas Mekanik Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam masyarakat selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti, artinya apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama (collective consciousness/conscience), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu."⁷

Solidaritas organik solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat-masyarakat kompleks berasal lebih dari kesaling tergantungan daripada dari kesamaan bagian-bagian.⁸ Johnson menguraikan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.⁹

⁵ Taufik Abdullah dan A.C.Vander Leeden (Penyunting), Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm.13

⁶ Herman Arisandi. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015) h.57-58

⁷ Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern. (Jakarta: PT Gramedia. 1986). h. 183

⁸ Campbell, Tom..*Tujuh Teori Sosial, terjemahan F. Budi Hardiman.* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) h. 185

⁹ Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern. h. 183

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu. Masyarakat nelayan dalam konteks penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal menetap didaerah pinggir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan yakni dengan menangkap ikan dilaut dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring, pancing,dll. ¹⁰

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan.¹¹

Masyarakat pada umumnya akan berinteraksi dengan lingkungannya sendiri, seperti di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, masyarakat sangat cepat berinteraksi dengan masyarakat lainnya, meskipun masyarakat yang ada pada tempat tersebut berbeda-beda asal usulnya, seperti ada dari Bone, Bulukumba, dan lain-lain. Melalui komunikasi verbal dan non verbal masyarakat bisa saling berinteraksi satu sama lain.

Pusat Penjualan Ikan Lappa merupakan tempat berkumpulnya para pengangkut ikan, penyalur dan pembeli ikan yang akan melalui pertukaran dalam penawaran ikan laut, baik dengan cara menjual atau tidak. Latihan akan beragam pada sore hari, pada pukul 18.30 WITA, hiruk pikuk pemancing, penjual dan pembeli ikan akan terlihat pada sore hari, sangat berbeda dengan Fokus Jual Ikan di berbagai daerah. Menariknya, ketika seekor ikan dijual, individu hanya mengacungkan jari telunjuknya, itu menunjukkan bahwa seseorang telah menaikkan nilai seperti itu, individu menggunakan korespondensi nonverbal dengan memberikan gambar mengacungkan telunjuk, sedangkan individu yang menggunakan korespondensi verbal dengan merujuk harga secara langsung.

Aktivitas pelelangan ikan di Pusat pelelangan Ikan merupakan salah satu aktivitas keseharian para nelayan untuk menjual hasil tangkapannya. Pelelangan ikan memiliki peran yang cukup penting untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pemasaran ikan. Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan di tempat pelelangan ikan guna mempertemukan penjual dan pembeli sehingga terjadi tawar-menawar harga ikan yang disepakati bersama.

¹⁰Kusnadi. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Hal. 27

¹¹ Arif Satria. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015) Hal. 8

Oleh karena itu berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara komprehensif penulis akan tuangkan dalam penelitian dengan judul “Solidaritas Masyarakat Nelayan (Studi kasus: Nelayan Modern di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan investigasi dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian deskriptif merupakan penggambaran fenomena sosial dengan variable pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas, sistematis, faktual, akurat, dan spesifik.¹² Penulis juga melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Data Primer adalah data pokok yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara oleh orang yang melakukan penelitian. Disebut juga data asli atau data baru.¹³ Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Seperti buku-buku sosial, jurnal-jurnal skripsi, artikel, website terkait penelitian dan sebagainya. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan. Disebut juga data yang tersedia.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan kerja masyarakat nelayan di Pusat pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

Daerah penangkapan ikan di PPI Lappa, Wilayah Sinjai Utara, hingga saat ini masih menjalin kerjasama yang baik. Sifat gotong royong kelompok masyarakat PPI Lappa terus dipertahankan, misalnya jika ada kapal nelayan yang rusak maka kelompok masyarakat PPI Lappa bekerja sama untuk memperbaiki kapal tersebut. Sehingga dalam pekerjaan mereka, kelompok masyarakat PPI Lappa tidak merasa bahwa satu pemancing adalah saingan mereka, yang membahayakan pemeliharaan gaji mereka. Bahkan insan PPI Lappa menyambut dan berhadapan dengan pemancing dari berbagai daerah seperti pemancing di daerahnya sendiri.

¹² Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2002), h.10.

¹³ Syamsuddin, dkk.,*Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal* (Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015), h. 159.

¹⁴ Syamsuddin, dkk.,*Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. h. 160.

Hubungan kerja antara Punggawa, Pemilik Modal dan ABK (Anak Buah Kapal) dilihat dari bagi hasil dan pembagian kerja yang dikemukakan bapak Nursam mengatakan bahwa:

“Kalau nelayan di Lappa itu hubungan kerja antara Punggawa, Pemilik Modal dan ABK (Anak Buah Kapal) dilihat dari pembagian hasilnya itu misalkan hasil tangkapannya 120 juta, dikeluarkan 20 juta untuk ,perongkosan lalu 100 jutanya di bagi dua dengan pemilik kapal berarti sisa 50 juta, kemudian 50 jutanya di bagi rata untuk ABK dan punggawa mendapatkan 2 kali lipat dari yang didapatkan ABK. Sedangkan pembagian kerjanya Punggawa dengan ABK (Anak Buah Kapal)itu didasari oleh saling kepercayaan antara satu sama lain demi mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya ABK (Anak Buah Kapal) diberikan kepercayaan dalam melakukan tugas yang diberikan oleh punggawa untuk menangkap ikan.”¹⁵

Hubungan kerja antara sesama nelayan seperti yang dikatakan oleh bapak Nursam bahwa:

“Hubungan kerjasama sangat terjalin dengan baik, misalnya kita dilaut, yang ada dalam satu kapal kita sebenarnya tidak semua keluarga, di dalam kapal kami selalu beranggapan bahwa kami ini adalah keluarga dan terus bekerjasama dengan baik agar tujuan kita bisa sampai adapun bentuk kerja samanya itu kami saling memberikan informasi juga posisi strategis untuk mendapatkan ikan, tapi sebagianji nelayan yang begitu.”¹⁶

Hubungan kerja antara Nelayan, Pengepul dan pedagang ,Seperti yang dikemukakan oleh bapak Muddar bahwa:

“Hubungan antara nelayan ke pengepul ikan dengan pedagang, nak kan itu pengepul mereka ini kan orang yang beruang, sedangkan nelayan atau ABK itu anak buah, ABK dengan punggawa kapal beda komunikasinya denga pengepul ikan. ABK degan pengepul juga beda komunikasinya karena kan sudah kita tau bahwa ABK itu dia hanya anak buah, sedangkan kalau punggawa bahkan dia menjadi pemilik kapal beda juga komunikasinya dengan pengepul. Kan biasanya itu pengepul mereka menganggap bahwa mereka ini bermodal tebal, komunikasi orang kaya, kita taumi kalau orang kaya, tapi tidak semua cuma sebagian.”¹⁷

Tingkat solidaritas baik diantara punggawa ke ABK (Anak Buah Kapal), Pengepul ke Pedagang, Punggawa ke keluarga ABK (Anak Buah Kapal), semua hubungan solidaritasnya

¹⁵ Nursam (43 Tahun) Nelayan, Wawancara, 2 Mei 2021

¹⁶ Nursam (43 Tahun) Nelayan, Wawancara, 2 Mei 2021

¹⁷ Muddar (45 Tahun) Mantan Nelayan, Pembeli sekaligus Penjual Ikan, Wawancara, 9 Mei 2021

erat dan tinggi, menaruh sifat saling percaya diantara mereka dalam melakukan sebuah pekerjaan yang menyangkut masalah nelayan dan membantu semua pekerjaan apapun walaupun tidak menyangkut tentang masalah nelayan itu kesemuanya menanamkan sifat kekeluargaan antar sesama ABK (Anak Buah Kapal) maupun ke punggawa. Oleh karena itu dengan sifat kekeluargaan yang tertanam dalam diri setiap orang yang berbeda stratifikasi atau lapisan kelas tersebut, mereka semua saling berdampingan dan membantu disaat susah maupun senang karena semuanya baik senang dan duka yang dialami oleh salah satu orang yang berbeda kelas tersebut akan dirasakan oleh semuanya.

2. Unsur modern yang di terapkan oleh masyarakat nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

Pemancing konvensional sebagian besar melihat bahwa bekerja atau bekerja pada dasarnya ditujukan untuk menghasilkan uang. Dengan demikian, wajar bagi jaringan penangkapan ikan konvensional di PPI Lappa jika jenis alat tangkap yang digunakan umumnya sederhana dan daerah tangkapannya tidak terlalu jauh dari pantai.

Realitas sosial yang dilihat oleh jaringan nelayan adat sejak hadirnya inovasi industri perikanan saat ini adalah mereka terlepas dari pemilik modal yang membina organisasinya. Jaringan nelayan di PPI Lappa, yang bekerja setiap hari mencari ikan, hampir tidak sempat berbicara dengan individu penghuni di wilayah tersebut. Malam yang seharusnya mereka gunakan untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarga mereka seperti pertemuan lokal pada umumnya, benar-benar digunakan untuk mendapatkan ikan di laut.. Seperti yang kemukakan oleh saudara Ardi bahwa:

“Unsur-unsur modern yang di terapkan oleh masyarakat nelayan di PPI Lappa yang saya tau sih ya pabbagang sekarang. Jadi pabbagang kemarin itu dia cara menaikkan jala itu atau jaring dia pakai tangan. Sekarang dia pakai sistem mesin. Jadi saking canggihnya itu alat, jadi jala itu naik dengan mesin, dinaikkan dengan mesin tanpa tangan lagi. Paling kan harus fisik kuat lagi kalau mauki aktifitas itu yang dijalankan. Tapi sekarang tidak mi karena pakai mesin maki sekarang saking canggih nya. Saking cagghinya mi itu mesin sampai jaring diangkat naik pakai mesin”¹⁸.

Sedangkan menurut saudara Nursam Unsur modern dilihat dari alat tangkap dan kapalnya mengataka bahwa:

“Salah satunya juga dari lampunya. Kan kemarin kita pakai lampu yang biasa saja, tapi yang sekarang itu dia harganya itu per 12 juta 1 set, sekarang 16 juta 1 set tapi cahayanya itu hampir menembus berapa kilometer ke bawah itu kedalaman air.

¹⁸ Ardi (26 Tahun) Nelayan, Wawancara, 9 Mei 2021

Sebenarnya kalau melihat kecanggihan dari para pengusaha disini dia ketinggalan jaman sebenarnya dari mungkin Kabupaten lain. Karena dia masih apa ya bekerja dengan kearifan lokal. Dia tidak mau bergerak misal dari warna itu ke warna yang lain. Jadi masih nyaman dengan ranah itu. Maka tidak ada perkembangan zaman kalau di usaha itu. Bergerak disitu to saja, kalau hari ini pendapatannya sekian, kalau di hitung itu ya Alhamdulillah. Tapi kalau lebih dari itu ya syukur Alhamdulillah".¹⁹

Adapun unsur modern yang di terapkan oleh nelayan di PPI Lappa Sinjai seperti yang dikatakan oleh bapak Arwin bahwa:

"Jadi nelayan di sini itu menggunakan juga GPS atau satelit kemudian kami juga menggunakan handphone untuk berkomunikasi dengan nelayan lainnya ketika membutuhkan pertolongan"²⁰

Unsur modern yang diterapkan oleh masyarakat nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, alat penangkapan, penerangan dan kapal yang digunakan oleh nelayan sudah lebih canggih dari nelayan sebelumnya yang memanfaatkan angin. Dengan perkembangan ini membuat nelayan menjadi lebih mudah dalam menangkap ikan. Perubahan nelayan dari tradisonal ke modern tidak mengubah solidaritas mereka, masing-masing nelayan masih menjaga solidaritas mereka dikarenakan dengan mereka menjaga solidaritas mereka maka akan menghasilkan ikan lebih banyak. Hal-hal yang dilakukan oleh nelayan agar solidaritas mereka terjaga dengan berbercengrama bersama disaat mereka sedang istirahat, berbagi tugas di kapal, dan saling percaya dalam pembagian tugas mereka masing-masing.

3. Pandangan Agama Islam Terhadap Solidaritas Masyarakat Nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai

Agama adalah faktor penting yang dapat menyatukan perbedaan di mata publik. Agama harus dipadukan dengan ketabahan sosial, sehingga dapat membuat komitmen yang tulus terhadap aktivitas publik. Agama dapat membentengi ketangguhan sosial. Bagaimanapun, agama saja tidak dapat didirikan tanpa kekuatan sosial. Inspirasi yang ketat saja tidak cukup mampu menghasilkan sensasi nasib yang sama jika tidak ditopang oleh ketabahan ramah yang bergantung pada elemen non-ketat lainnya.

Dalam agama islam mengajarkan kita untuk saling menghormati diantara sesama, saling menghargai, saling mempercayai, saling membantu dan lain sebagainya.

¹⁹ Nursam (43 Tahun) Nelayan, Wawancara, 2 Mei 2021

²⁰ Arwin (27 tahun) Nelayan, Wawancara, 9 Mei 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang di kemukakan oleh narasumber atas nama bapak Akbar mengatakan bahwa :

“Solidaritas masyarakat disini itu seperti kalau ada yang rusak kapalnya kita saling kerja sama untuk mempersiapkan apa yang akan dibutuhkan ketika ingin berlayar dan saling gotong royong ketika memperbaiki salah satu kapal yang rusak ”²¹

Seperti yang dikatakan juga oleh bapak Arwin mengenai solidaritas yang terjalin antar nelayan di darat dan di laut mengatakan bahwa:

“Ketika ada kerusakan kapal yang 1 kan biasa juga dibantu, saling kerjasama, dan kalau disini di Sinjai kan ada istilahnya juga sistem 1 bos kan 1 pegangan, jadi kita tau bahwa dia juga kapalnya bos, kita juga kapalnya bos juga jadi begitu, 1 bos namanya jadi saling bantu”²²

Penangkapan ikan dibutuhkan proses yang panjang sampai bisa mendapatkan hasil yang banyak dan bisa di jual. Dalam proses ini juga melibatkan banyak orang mulai dari kerjasama antara pemilik modal dan buruh nelayan maupun antara sesama nelayan, hal ini sesuai juga dengan penggalan QS. Al-Maidah/05:2 yang artinya “tolong- menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. ayat tersebut menggambarkan bahwa Alh swt memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan senantiasa menjaga hubungan antar sesama manusia agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis dengan sikap seperti itu juga akan meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat khususnya nelayan yang ada Pusat Pelelangan Ikan Lappa Sinjai.

4. Refleksi Teori Atas Hasil Penelitian

Teori Solidaritas Sosial memandang bahwa keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat di antara anggotanya.

Jika teori tersebut ditarik untuk melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa segala hal yang terjadi seperti solidaritas nelayan dalam menangkap ikan dan keadaan dimana nelayan dapat menerima kemajuan teknologi,

²¹ Akbar (30 Tahun) Nelayan, Wawancara, 2 Mei 2021

²² Arwin (27 tahun) Nelayan, Wawancara, 9 Mei 2021

memberikan efek yang baik kepada nelayan. Semua tidak lepas dari bagaimana masyarakat nelayan menjalankan fungsinya dengan baik.

Penutup

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa Hubungan kerja masyarakat nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, seperti hubungan kerja antara (punggawa, Pemilik modal dan ABK), (Nelayn dengan Nelayan), (Nelayan, Pengepul dan Pedagang), (Punggawa dengan keluarga ABK), dilihat dari sistem bagi hasil, pembagian kerja, transaksi jual beli, ketika keluarga ABK membutuhkan bantuan pinjaman, dan hubungan ketika ingin melaksanakan upacara keagamaan sebelum berangkat berlayar. Unsur modern yang di terapkan oleh masyarakat nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa ada beberapa unsur yaitu, alat penangkapan sudah menggunakan mesin untuk mengangkat jala atau jarring, alat penerangan yang sudah menggunakan tenaga listrik/genset(lampu), dan alat komunikasi seperti handphone dan GPS.

Secara teoritis penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi Ilmiah terhadap perkembangan Ilmu Sosiologi Agama dan memberikan pemahaman terkait kemajuan disiplin ilmu Sosiologi Agama khususnya studi tentang sistem atau hubungan kerja masyarakat nelayan di PPI Lappa Sinjai .Penelitian ini secara eksplisit memaparkan bagaimana kondisi masyarakat nelayan PPI Lappa Sinjai ketika kita lihat di zaman modern sekarang, sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan acuan disiplin ilmu Sosiologi Agama mengenai solidaritas sosial masyarakat modern di PPI Lappa ini. Penelitian ini kemudian diharap mampu memberikan pemahaman dan memperlihatkan tentang bagaimana masyarakat kondisi nelayan modern yang ada di PPI Lappa Sinjai

Daftar Pustaka

Lionel Kernermen, Password, (Bekasi Timur; PT.Kesaint blanc Indah Corp, 1999)

Peter Salim, Yeni Salim, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta; Modern English Press, 1991)

Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1985)

Bryan S.Turner, Sosiologi Islam, Suatu Telaah analitis Atas Tesa Sosiologi Weber, ahli bahasa, G.A.Ticoalu, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994)

Herman Arisandi. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)

Taufik Abdullah dan A.C.Vander Leeden (Penyunting), Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, (Jakarta: Yayasan Obor indonesia, 1986),

Johnson,. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. (Jakarta: PT Gramedia. 1986).

Campbell, Tom..Tujuh Teori Sosial, terjemahan F. Budi Hardiman. (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Arif Satria. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015)

Suharsimi Arikanto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2002),

Syamsuddin, dkk.,Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal (Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015),

Kusnadi. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir.(Yogyakarta: LkiS.2009)

Nursam (43 Tahun) Nelayan, Wawancara, 2 Mei 2021

Akbar (30 Tahun) Nelayan, Wawancara, 2 Mei 2021

Ardi (26 Tahun) Nelayan, Wawancara, 9 Mei 2021

Arwin (27 tahun) Nelayan, Wawancara, 9 Mei 2021

Muddar (45 Tahun) Mantan Nelayan, Pembeli sekaligus Penjual Ikan, Wawancara, 9 Mei 2021